

## 14. PEMANFAATAN *HOUSE TREE PERSON TEST* PADA ASESMEN PSIKOLOGI PERILAKU KRIMINAL REMAJA

**Soerjantini Rahaju**

ryantini@yahoo.com

Universitas Surabaya (UBAYA),

*House Tree Person Test* (tes HTP) merupakan salah satu tes grafis (*drawing test*) yang dapat mengungkap kepribadian individu dan latar belakang keluarga melalui teknik proyektif. Asesmen psikologi perilaku kriminal remaja bertujuan melakukan identifikasi faktor penyebab munculnya tindakan kriminal dari aspek psikologisnya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku kriminal dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *core factors* (sikap, kepribadian anti sosial, ada tidaknya sejarah dan dukungan yang bersifat antisosial) dan *background factors* (keluarga, relasi dengan teman sebaya) (Ma, 2012). Tes HTP menghasilkan data yang dapat mengungkap kedua faktor tersebut secara komprehensif. *Core factors* melalui *figur person* dan *background factors* melalui hubungan antara ketiga figur dalam HTP : figur *house, tree, person* secara terintegrasi.

Dalam studi empirik pada 10 hasil HTP test dari anak didik di Lapas Anak Blitar, usia 17-23 tahun, dianalisis menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan ciri-ciri formal/molar gambar yang terdiri dari ciri graphomotor dan ciri primer. Ciri graphomotor yang menunjukkan frekuensi tinggi pada figur orang digambar dengan ukuran paling kecil, memiliki proporsi yang buruk, tekanan garis tipis dan munculnya *shading*. Interpretasi ciri-ciri tersebut mengindikasikan adanya konsep diri yang buruk, keterbatasan fungsi intelektual dalam regulasi dan kontrol diri, serta kecemasan. Ciri primer yang menonjol adalah adanya penghilangan yang mengindikasikan adanya konsep diri yang buruk.

Pengalaman menggunakan tes HTP dalam asesmen psikologi dalam penelitian ini memberikan manfaat tambahan antara lain; mampu menghindari munculnya respon manipulatif dari anak didik dalam membuka diri. Selain itu, tes HTP juga mampu berfungsi sebagai "ice breaker" pada proses asesmen psikologi yang dilakukan (Kennedy et al., 1994). Teknik asosiasi diduga dapat memberikan data tambahan untuk memperjelas kehidupan keluarga (home) baik yang nyata maupun yang diangankan (*wishes*) dari individu.

**Kata Kunci :** *House Tree Person Test*, Asesmen Psikologi, Perilaku Kriminal Anak

### PENDAHULUAN

*House Tree Person Test* (tes HTP) merupakan salah satu bentuk tes yang menggunakan hasil gambar individu untuk mendapatkan data mengenai kepribadiannya. Tes Gambar (*drawing test*) tergolong tes yang menggunakan teknik proyektif memiliki dua karakteristik utama, yaitu : 1) stimulus yang dihadirkan bersifat "kabur" (*ambiguous stimuli*), 2) *free-response format* yang artinya semua respon adalah benar sehingga individu bebas memberikan respon apa pun. Logika berpikir yang mendasari adalah proyektif hipotesis yang menjelaskan bahwa jika yang dihadirkan adalah stimulus yang *ambiguous*, maka respon yang diberikan individu lebih ditentukan oleh dinamika kepribadian individu tersebut (Hogan, 2003). *House Tree Person Test* (tes HTP) diperkenalkan



oleh Buck pada tahun 1948. Gambar rumah merupakan simbol yang dimunculkan oleh individu yang mewakili kehidupan "rumah" (*home*) individu, yang berasal dari masa lalu, atau rumah yang menginspirasi, atau kombinasi keduanya (Ogdon, 1984). Rumah juga merupakan simbol yang mewakili ibu atau figur afektif individu atau bagaimana relasinya dengan ibu/figur afektif (Ogdon, 1984). Pohon mewakili simbol dari kehidupan intrapersonal, interpersonal dan adaptasi dengan lingkungan sekitar (Ogdon, 1984). Pohon dalam tes HTP merupakan simbol dari figur ayah atau otoriter, atau kualitas relasi dengannya. Gambar rumah dan pohon dalam tes HTP bersama-sama akan mewakili figur orangtua individu atau lingkungan keluarganya. Gambar orang mewakili persepsi individu mengenai dirinya sendiri meliputi *body image*, *self-concept*, sikap dan *mood* suasana hati (Ogdon, 1984).

Perilaku kriminal anak atau *juvenile delinquency* dapat diartikan secara umum sebagai perbuatan anak dan remaja yang bersifat melanggar hukum dan anti sosial atau menyalahi norma (Arrigo, 2003 dalam Probawati, et.al. 2013). Faktor penyebab perilaku kriminal pada anak dan remaja terdiri dari banyak faktor yang saling terkait secara kompleks. Ma (2012, dalam Probawati, Hartanti, Sugoto, Rahaju, 2013) menyebutkan faktor penyebab perilaku kriminal dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor inti (*core factors*) dan faktor latar belakang (*backgrounds factors*). Faktor inti meliputi sikap dan kepribadian anti sosial, ada atau tidaknya sejarah perilaku anti sosial, serta ada atau tidaknya dukungan yang bersifat anti sosial. Faktor latar belakang merupakan faktor-faktor sekunder yang akan mendorong atau menghambat munculnya perilaku kriminal antara lain keluarga, relasi dengan teman, usia. Semakin banyak faktor yang terlibat sebagai penentu munculnya perilaku kriminal, maka prognosis akan semakin buruk, dan sebaliknya semakin sedikit faktor penyebab maka prognosis dapat lebih positif.

Asesmen psikologi terkait perilaku kriminal remaja penting dilakukan untuk dapat mengidentifikasi faktor penyebab, sehingga intervensi dapat dirancang dengan lebih efektif dan prognosa dapat dibuat dengan lebih tepat. Metode utama dalam asesmen psikologi adalah observasi, wawancara, tes psikologi, pengukuran perilaku dan analisa dokumen pribadi (antara lain; catatan buku harian, puisi). Upaya mengungkap faktor penyebab perilaku kriminal remaja lebih dimungkinkan dengan menggunakan wawancara dan tes psikologi, karena melibatkan penggalian data dari masa lalu, hal-hal *non-observable* seperti sifat kepribadian, konsep diri, nilai-nilai, serta kondisi lingkungan asal yang kemungkinan berada jauh dari lokasi asesmen dilakukan karena anak dan remaja sedang menjalani masa hukuman sehingga berada terpisah dari lingkungannya. Asesmen psikologi terkait perilaku kriminal untuk mendapatkan data yang sebenarnya kerap menghadapi kendala dari perilaku individu yang diases karena adanya kecenderungan untuk manipulatif, berbohong, memunculkan hanya data yang baik saja. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan metode yang tepat untuk dapat mengungkap data sebenarnya dari remaja yang melakukan tindakan kriminal. Secara umum, tes psikologi dari kelompok tes projektif tampaknya dapat menjawab kebutuhan tersebut, karena karakteristik tes yang lebih mengungkap dinamika kepribadian individu. Penelitian ini mencoba menggali faktor-faktor penyebab munculnya perilaku kriminal pada remaja dengan menggunakan tes HTP, sehingga diperoleh suatu gambaran mengenai cir-ciri grafis utama apa yang muncul dari hasil tes dan apa arti interpretasinya.

## TEORI

Ogdon (1984) menyebutkan bahwa interpretasi hasil tes grafis mengikuti beberapa prinsip



dasar yang penting dipahami agar dapat terhindar dari subjektivitas atau kesalahan dalam interpretasi. Beberapa prinsip dasar tersebut adalah ; 1) faktor formal atau molar yaitu faktor *graphomotor* (hapusan, penempatan gambar, tekanan garis, ukuran gambar, tipe garis termasuk shading) dan faktor primer (kualitas mendetailkan gambar, penghilangan bagian tertentu, perlakuan terhadap garis batas bawah/groundline, perlakuan terhadap garis tengah/midline, simetri, dan transparansi) menjadi dasar interpretasi pokok, 2) konfigurasi dari tanda-tanda menjadi lebih penting dalam interpretasi daripada tanda tunggal, 3) verbalisasi yang menyertai proses menggambar melengkapi hasil interpretasi. Hal ini berarti bahwa interpretasi hasil tes seharusnya lebih mengutamakan faktor formal/molar daripada faktor molekular/detil/isi, dilihat dalam satu kesatuan dan memperhatikan verbalisasi, keterangan dan cerita dari gambar yang dibuat.

Urban (1963 dalam Ogdon, 1984) menjelaskan menyebutkan adanya beberapa ciri-ciri grafis dari gambar yang sehat atau normal, beberapa di antaranya adalah :

Figur digambar dengan ukuran kurang lebih 13 – 15 cm dan dibuat dalam waktu kurang lebih 10-12 menit.

Figur-figur berada di tengah atau tengah agak ke bawah.

Figur-figur digambar dengan proporsi yang tepat.

Gambar relatif simetrik.

Kualitas garis konsisten dan tekanan yang stabil.

Figur digambar lengkap dengan penghilangan hanya pada bagian yang minor.

Bucks (1948, dalam Ogdon, 1984) menjelaskan detil pokok pada gambar tes HTP adalah rumah, pohon dan orang. Untuk gambar orang meliputi satu kepala, tubuh, dua kaki, dua tangan, dua mata, sebuah hidung, dan sebuah mulut, dan dua telinga, meski penghilangan telinga merupakan indikasi normal juga. Untuk gambar rumah detil pokoknya meliputi paling tidak ada satu pintu, satu jendela, satu dinding dan satu atap, dan untuk rumah bukan rumah tropikal memiliki satu cerobong asap. Untuk gambar pohon detil pokoknya adalah sebuah batang dan paling tidak satu batang.

Penyebab perilaku kriminal yang berasal dari faktor personal adalah pengendalian emosi yang buruk, pengarahan diri/motivasi yang lemah, impulsivitas, agresi, harga diri yang rendah, daya juang yang lemah sehingga mudah frustrasi (Probowati, dkk., 2013).

Karakteristik kepribadian ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri grafis hasil tes HTP yang yang terangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Ciri-Ciri Grafis Molar untuk Aspek Kepribadian Perilaku Kriminal**

| <b>Aspek Kepribadian</b> | <b>Aspek Graphomotor Gambar HTP</b>  | <b>Aspek Primer Gambar HTP</b>               | <b>Aspek Detil Gambar HTP</b>  |
|--------------------------|--|--|--|
| Regulasi emosi (lemah)   | Inkonsistensi tekanan garis  |  | Leher pada orang   |
| Kontrol diri (lemah)     | Ukuran gambar besar  |  | Kepala orang yg terlalu besar  |
| Impulsivitas             | Penempatan di area kiri  |  | Leher pada orang<br>Batang pada pohon  |
| Agresi                   | Tekanan garis tebal, kasar<br>Ukuran gambar besar dengan penempatan di kiri                          |  | Shading kuat pada rambut<br>Rumah yang besar<br>Rumah tanpa jendela                  |
| Self concept (buruk)     | Penempatan di area kiri<br>Tekanan garis tipis<br>Ukuran gambar kecil atau justru besar (kompensasi) | Penghilangan bagian tertentu<br>Transparansi | Rumah yang kecil<br>Rumah tampak dari bawah<br>Rumah tanpa pintu<br>Orang yang kecil |
| Fungsi kognitif (kurang) | Proporsi antar figur   | Detil gambar sedikit, hampir tidak ada       | Perspektif yang salah pada gambar rumah  |
| Kepribadian antisosial   |  | Figur orang membela-kangi                    | Pakaian berlebihan<br>Tangan di dalam saku   |

Dirangkum dari sumber : Ogdon (1984) dan Gilbert (1980)

Faktor penyebab perilaku kriminal remaja yang melakukan perilaku kriminal adalah tidak adanya *role model* yang baik, sejarah perilaku kriminal dalam keluarga, ketiadaan perhatian orang tua, nilai-nilai yang buruk, renggangnya ikatan antara orang tua dan anak, kemiskinan, pendidikan yang rendah, dukungan dan kontrol sosial yang lemah (Probowati, dkk., 2013). Faktor penyebab dari keluarga dan lingkungan dapat diidentifikasi melalui beberapa tanda dari hasil grafisnya sebagai berikut :

**Tabel 2. Ciri-Ciri Grafis Molar untuk Faktor Latar Belakang Penyebab Perilaku Kriminal**

| <b>Aspek Keluarga/Lingkungan</b>                                      | <b>Aspek Formal Gambar HTP</b>  |
|---|---|
| Perhatian orang tua<br>- Figur afektif<br>- Figur pelindung, pengatur | Rumah memenuhi ciri-ciri gambar "normal"<br>Pohon memenuhi ciri-ciri gambar "normal"      |
| Ikatan orang tua – anak   | Konfigurasi figur orang dengan figur pohon dan rumah : jarak, ukuran, karakteristik garis |



## METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan 10 hasil tes HTP dari 10 subjek anak didik di Lapas Blitar berusia 17-23 tahun, semua berjenis kelamin laki-laki dengan status tahanan residivis dan non residivis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan meminta subjek menggambar orang rumah dan pohon. Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dari ciri-ciri formal dari hasil grafis (HTP) yang meliputi ciri *graphomotor* (kualitas motorik grafis) dan ciri primer yang menjadi simbol dari faktor inti dan faktor latar belakang penyebab perilaku kriminal remaja. Oleh karena analisis dalam penelitian ini masih terbatas pada aspek formal terlebih dahulu, maka ketiga figur (orang, rumah, dan pohon) akan dianalisis sebagai satu kesatuan terlebih dahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes HTP dilakukan oleh pemeriksa secara individual, di pertemuan ke-dua (hari ke-dua), setelah dilakukan penjalinan *rapport* dan wawancara di pertemuan ke-1 (hari pertama). Setiap pertemuan berlangsung sekitar kurang lebih tiga jam. Prosedur teknik asosiasi (meminta subjek membuat cerita dari gambar HTP setelah selesai menggambar) belum dilakukan secara standard, sehingga tidak semua subjek diminta bercerita dan hasilnya belum dapat dianalisis pada penelitian ini.

Proses pemilihan subjek penelitian tidak dilakukan secara random, tetapi dilakukan sesuai dengan pilihan dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, yang disesuaikan dengan kriteria peneliti yaitu ada yang residivis dan ada yang non residivis.

Berikut ini ditampilkan data dari 10 subjek dalam penelitian ini meliputi status tahanan, usia dan jenis tindak kriminalnya.

**Tabel 3. Data subjek penelitian**

| No. | Status Tahanan | Inisial | Usia   | Tindak Kriminal                                 |
|-----|----------------|---------|--------|---|
| 1   | Residivis      | Ss      | 18 thn | Pencurian (membobol rumah), preman jalanan      |
| 2   | Residivis      | AS      | 23 thn | Pengedaran uang palsu, tindak Asusila           |
| 3   | Residivis      | AY      | 17 thn | Pencurian ayam, uang tetangga                   |
| 4   | Residivis      | Sai     | 18 thn | Pencurian sepeda motor (4 kali)                 |
| 5   | Residivis      | San     | 18 thn | Perkelahian massal, pencurian, pengedar narkoba |
| 6   | Non Residivis  | SS      | 18 thn | Merampas sepeda motor                           |
| 7   | Non Residivis  | ASd     | 20 thn | Pencurian sepeda motor                          |
| 8   | Non Residivis  | LH      | 18 thn | Pencurian sepeda motor                          |
| 9   | Non Residivis  | RJ      | 18 thn | Pencurian bebek                                 |
| 10  | Non Residivis  | H       | 17 thn | Asusila   |

Hasil tes HTP dari sepuluh subjek penelitian dianalisis berdasarkan aspek formal/molar untuk menghindari bias dan subjektivitas, sedangkan analisis berdasarkan aspek molekular/isi belum dilakukan dalam penelitian ini. Berikut disajikan dalam tabel 4 dan tabel 5 hasil analisis aspek



formal hasil tes HTP yang meliputi aspek *graphomotor* dan aspek primer. Mengikuti sistematika yang disampaikan oleh Ogdon(1984), maka aspek *graphomotor* mencakup; Penempatan Gambar, Tekanan garis, Ukuran Gambar, Shading/arsiran. Selanjutnya aspek primer mencakup; Kemampuan Menghasilkan Gambar Detil, Penghilangan, Penggunaan Tepi Kertas, Pemunculan Garis Dasar, Penekanan Garis Tengah, Simetri, dan Transparansi.

Penomoran gambar di dalam tabel sesuai dengan penomoran subjek, jadi gambar no.1 adalah hasil tes HTP subjek penelitian 1, dan seterusnya.

**Tabel 4. Hasil analisa aspek formal/molar : *graphomotor* gambar HTP**

|   | Gbr. 1    | Gbr. 2                     | Gbr. 3 | Gbr. 4 | Gbr. 5  | Gbr. 6 | Gbr. 7                     | Gbr. 8    | Gbr. 9              | Gbr. 10   |
|---|-----------|----------------------------|--------|--------|---------|--------|----------------------------|-----------|---------------------|-----------|
| Ukuran gbr seluruh                        | Besar     | Besar (rmh)<br>Kecil (Org) | Sdg    | Kecil  | Kecil   | Besar  | Besar (phn)<br>Kecil (rmh) | Sdg       | Sdg sgt kecil (org) | Kecil     |
| Figur yg dominan                          | Rmh & Org | Rmh                        | Org    | Org    | Rmh     | Rmh    | Phn                        | Phn & Rmh | Phn & Rmh           | Rmh       |
| Figur yg plg kecil                        | Phn       | Org                        | Rmh    | Rmh    | Org     | Org    | Rmh                        | Org       | Org                 | Org       |
| Jarak antara figur Orang dgn Rumah/ Pohon | Dekat     | Dekat                      | Jauh   | Jauh   | Jauh    | Jauh   | Dekat                      | Dekat     | Jauh                | Dekat     |
| Proporsi antar figur                      | Buruk     | Buruk                      | Buruk  | Baik   | Buruk   | Buruk  | Buruk                      | Baik      | Buruk               | Buruk     |
| Penempatan                                | Tgh       | Tgh                        | Kiri   | Kiri   | Tgh-Bwh | Kiri   | Tgh                        | Tgh       | Kiri                | Kiri atas |
| Tekanan grs                               | Sdg       | Kuat                       | Sdg    | Tipis  | Tipis   | Tipis  | Tipis                      | Sdg       | Sdg                 | Tipis     |
| Shading                                   | Tdk       | Tdk                        | Ada    | Ada    | Tdk     | Ada    | Ada                        | Ada       | Ada                 | Tdk       |

Dari hasil analisa aspek formal ciri gambar HTP di atas, beberapa ciri *graphomotor* yang sering muncul dari hasil gambar HTP adalah tekanan garis tipis atau penguatan, dan *shading*. Interpretasi dari ciri *graphomotor* tekanan garis tipis atau penguatan adalah pribadi peragu, bimbang, penakut, malu-malu, terhambat dan kepribadian *insecure* (Buck, 1969; Di Leo, 1970 & 1973; Hammer, 1954 & 1968; Jolles 1952 & 1964; Kadis 1950; Rosenzweig & Kogan 1949; Machover 1949; Urban 1963, dalam Ogdon 1984), sedangkan ciri *graphomotor shading* memiliki arti interpretasi kondisi cemas (Allen, 1951; Buck, 1948, 1950 & 1966; Debler, 1969; Di Leo 1970 & 1973; Exner, 1962; Hammer 1954, 1958, 1969; Handler & Reyher, 1966; Jacks, 1969; Jolles, 1952, 1964 & 1969; Landisberg, 1958; Levy, Schildkrou, 1972; Urban, 1963; Wolk, 1969; Wysocki & Whitney, 1965, dalam Ogdon 1984). Penempatan gambar cenderung dominan di area kiri yang berarti perasaan ketidakpastian, keprihatinan, dan ketakutan (Machover, 1949, dalam Ogdon 1984). Hal ini menunjukkan bahwa melalui ciri *graphomotor* hasil tes HTP menunjukkan bahwa anak dan remaja yang melakukan tindak kriminal memiliki *self concept* yang rendah atau buruk.

Ciri *graphomotor* yang lainnya seperti ukuran gambar tidak menunjukkan pola yang tetap,



bisa gambar berukuran besar, bisa berukuran kecil. Hal ini sejalan dengan arti interpretasinya yaitu ukuran gambar kecil mengindikasikan *self concept* yang rendah, dan ukuran gambar besar merupakan kompensasi dari *self concept* yang rendah, sehingga ukuran gambar besar dan kecil dapat memiliki arti interpretasi dasar yang sama yaitu *self concept* rendah/lemah. Hal lain yang menunjukkan pola distribusi frekuensi tetap adalah figur yang dominan dalam gambar kebanyakan bukan orang, dan kebanyakan figur yang digambar dengan ukuran paling kecil adalah figur orang. Hal ini diduga merupakan ciri *graphomotor* yang khas pada hasil tes HTP yang menguatkan indikasi konsep diri yang buruk, perasaan diri in-adekuat yang ada pada remaja dengan perilaku kriminal.

Selanjutnya ciri *graphomotor* lainnya yang juga menunjukkan pola tertentu adalah proporsi gambar yang memiliki arti interpretasi indikasi fungsi intelektual. Gambar yang tidak proporsi antara ketiga figur yang ada dalam gambar HTP merupakan indikasi kemampuan kognitif yang rendah, retardasi mental. Proporsi pada antara ketiga figur pada hasil tes HTP, dan juga proporsi pada masing-masing figur menggambarkan kemampuan intelektual (Goodenough 1926; Harris, 1963, dalam Ogdon, 1984). Data hasil grafis dari subjek penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten pada ciri grafis proporsi, namun hal ini belum dapat disimpulkan bahwa subjek yang melakukan tindakan kriminal memiliki kemampuan intelektual yang rendah, karena dalam penelitian ini tidak dimiliki data hasil tes kecerdasan. Interpretasi yang dapat diambil dari ciri ini hanyalah adanya hambatan dalam penggunaan fungsi intelektual dalam mengarahkan tindakan, termasuk kontrol diri, regulasi emosi, dan melakukan pertimbangan realistis, logis.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditambahkan analisis mengenai jarak antara figur orang dengan figur rumah dan figur pohon, dan dengan pertimbangan kesatuan interpretasi maka dimasukkan ke dalam ciri *graphomotor* sebagai pelengkap analisis ciri *graphomotor* terkait ukuran gambar. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan tidak ada pola tetap pada jarak antara figur orang dengan figur rumah dan pohon. Hasilnya bisa bervariasi antara dekat dan jauh. Ciri jarak antara figur orang, figur rumah dan figur pohon ini merupakan ciri yang dapat mengungkap latar belakang keluarga, persepsi hubungan diri atau disebut juga *background factor*. Interpretasi yang dapat diambil dari ciri ini adalah latar belakang keluarga, persepsi hubungan diri dengan figur orang tua. Rumah menggambarkan kualitas kehidupan keluarga individu yang dipersepsikannya, sehingga jika dalam gambar tes HTP, jarak antara figur orang dengan figur rumah dan pohon dapat mengindikasikan adanya jarak psikologis antara individu dan kehidupan keluarganya, termasuk afeksi dan perlindungan. Deabler (1969, dalam Ogdon, 1984) menjelaskan bahwa jika figur orang digambar dengan kualitas yang lebih buruk daripada figur rumah dan pohon dapat mengindikasikan adanya gangguan psikologi, neurosis. Prognosa menjadi lebih baik jika gambar figur orang memiliki kualitas lebih baik daripada gambar figur pohon (Hammer 1963 & 1969, dalam Ogdon, 1984). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua subjek penelitian memiliki jarak psikologis dengan orang tua dan keluarganya, beberapa diantaranya memiliki ikatan psikologis yang baik dengan figur pengganti orang tua seperti nenek, kakek. Beberapa juga masih memiliki kedekatan dengan orang tua (salah satunya), sehingga dalam hasil tes HTP tidak muncul ciri jarak yang terpisah antara figur orang dengan figur rumah dan pohon. Perilaku kriminal yang dimunculkan subjek lebih karena mereka tidak terbiasa mengendalikan diri atau menahan keinginan akibat terlalu dimanjakan oleh orang tuanya atau figur penggantinya (kakek, nenek).



**Tabel 5. Hasil analisa aspek formal : ciri primer gambar HTP**

|                         | Gbr. 1           | Gbr. 2 | Gbr. 3      | Gbr. 4 | Gbr. 5      | Gbr. 6      | Gbr. 7      | Gbr. 8      | Gbr. 9      | Gbr. 10     |
|-------------------------|------------------|--------|-------------|--------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Detil gbr               | Tdk              | Ada    | Ada         | Ada    | Ada         | Ada         | Ada         | Ada         | Ada         | Tdk         |
| Penghilangan            | Ya (pd Rmh, Org) | Tdk    | Ya (pd Rmh) | Tdk    | Ya (pd Org) | Ya (pd Org) | Ya (pd Org) | Ya (pd Org) | Ya (pd Org) | Ya (pd Rmh) |
| Transparansi            | Tdk              | Tdk    | Ya          | Ya     | Ya          | Ya          | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         |
| Penggunaan Tepi Kertas, | Tdk              | Tdk    | Tdk         | Tdk    | Ya          | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Ya          | Tdk         |
| Pemunculan Garis Dasar  | Tdk              | Tdk    | Tdk         | Tdk    | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         |
| Penekanan Garis Tengah  | Ya               | Tdk    | Ya          | Tdk    | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         |
| Simetri                 | Tdk              | Tdk    | Ya          | Ya     | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         | Tdk         |

Dari hasil analisa aspek formal ciri primer gambar HTP yang memiliki pola pemunculan tetap adalah detil gambar, kebanyakan hasil tes gambar HTP menunjukkan adanya kemampuan membuat gambar yang detil. Individu yang normal memang akan mampu menghasilkan gambar dengan detil pokok seperti misalnya rumah memiliki satu buah pintu dan jendela, serta mampu menambahkan dengan beberapa detil tambahan yang menambah kejelasan dari gambar yang dibuat. Ciri primer detil baru akan diinterpretasikan secara khusus jika dihasilkan secara berlebihan, atau justru terjadi penghilangan, terutama dari detil pokok.

Ciri primer penghilangan detil pokok gambar memiliki arti interpretasi gangguan kepribadian (Hiler & Nesvig, 1965, dalam Ogdon, 1984), kecemasan (Mogar, 1962, dalam Ogdon, 1984), dan anak-anak yang mengalami kesulitan beradaptasi (Vane & Eisen, 1962, dalam Ogdon, 1984). Ciri primer lainnya yang menunjukkan pola juga adalah penghilangan yang artinya pada remaja adalah konsep diri yang buruk dan negatif (Bodwin & Brick, 1960, dalam Ogdon, 1984), sedangkan pada anak-anak penyesuaian diri yang buruk dan prestasi akademik sekolah yang buruk (Koppitz, 1966; Vane & Eisen 1962, dalam Ogdon, 1984).

Ciri primer transparansi belum menunjukkan adanya pola yang sangat jelas dari sepuluh hasil tes HTP. Namun jika dibandingkan antara kedua kelompok subjek penelitian, maka ciri transparansi cenderung lebih banyak muncul pada hasil tes gambar HTP subjek residivis daripada hasil tes gambar HTP subjek non-residivis. Menurut Michal-Smith & Morgenstern, 1969, dalam Ogdon 1984, ciri primer transparansi menunjukkan adanya hubungan dengan realita yang buruk, sedangkan pada remaja menunjukkan konsep diri yang buruk dan *maladjusting* (Bodwin & Bruck, 1960; Hiler & Nesvig, 1965 dalam Ogdon, 1984).

Pemunculan garis dasar (*ground line*) pada gambar Pohon dan ciri Simetri merupakan ciri gambar yang dihasilkan oleh individu normal, hanya pada ciri yang ekstrim simetri ditekankan mengarah pada lemahnya kontrol diri pada kepribadian terganggu (Ogdon, 1984). Ciri pemunculan garis dasar dan simetri pada hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan pola menetap yaitu tidak muncul, sehingga masih dapat dikategorikan ciri yang normal dan belum dapat mengindikasikan arti interpretasi spesifik terkait karakteristik kepribadian pelaku



kriminal. Demikian pula dengan ciri penggunaan tepi kertas sebagai pembatas dari gambar hanya muncul pada gambar lima dan gambar sembilan, yang menunjukkan frekuensi sangat kecil, yang sering justru gambar yang tidak menggunakan tepi kertas sebagai bagian gambarnya. Hal ini belum dapat mengindikasikan arti interpretasi spesifik terkait karakteristik kepribadian perilaku kriminal. Interpretasi penggunaan garis tepi masih harus mempertimbangkan posisi dari garis tepi yang digunakan apakah di bawah, di atas atau di samping. Aspek formal di luar ciri *graphomotor* dan ciri primer adalah tema gambar atau cerita yang dibuat oleh individu mengenai gambar HTP yang dibuatnya yang digali melalui teknik asosiasi. Hal yang dapat diperoleh melalui cerita mengenai gambar HTP yang dibuat antara lain :

Cerita yang terungkap melalui Teknik Asosiasi dari subjek 1.

*Ini ada pemilik rumah, namanya Arif. Biasanya buat tongkrong-tongkrongan anak yang mau ngamen, makan-makan, tidur. Anak ini bapaknya kawin lagi, ibunya sudah meninggal. Jumlah anak yang ada di rumah ini dua puluhan orang, kadang-kadang sholat berjamaah. Anak-anak ini sama-sama mencari uang. Di rumah ini tidak ada kekerasan, di rumahnya sendiri banyak kekerasan, orang bertengkar, di sini semua saling menghibur.*

Cerita di atas menunjukkan kondisi yang keluarga (*home*) yang lebih mengarah kepada ikatan dengan teman-teman sebaya. Subjek 1 sudah lama menjadi anak jalanan, sering menghabiskan waktu dengan teman-teman, orangtuanya sudah lama bercerai (ayahnya menikah lagi dan meninggalkan begitu saja ibunya dan anak-anaknya). Konsep rumah yang dimunculkan adalah rumah singgah yang dihuni bukan keluarga tetapi kelompok tema sebaya, sebagaimana terjadi dalam kehidupannya. Terselip dalam cerita subjek adanya kebutuhan akan ketenangan, terhindar dari konflik, dan adanya dukungan.

Cerita yang terungkap melalui Teknik Asosiasi dari Subjek 2.

*Rumah ini sangat tenang, nyaman, damai, sejuk dan hangat sekali. Ada nenek, ibu, kakak, sama saya. Ada yang bekerja, bersih-bersih rumah. Waktu kumpul sekeluarga makan sama-sama atau bercanda di teras.*

Subjek 2 dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu memanjakan, terutama nenek dan ibunya, sedangkan ayahnya bekerja di luar pulau sehingga hampir tidak pernah bertemu. Komposisi keluarga yang disebutkan dalam cerita tes HTP tampaknya serupa dengan yang ada dalam kehidupannya. Penyebutan orang-orang signifikan di dalam keluarga menurut persepsinya mengesampingkan figur ayah, dan dalam kenyataannya memang ayahnya hampir bisa dikatakan tidak pernah berada di rumah karena bekerja di luar pulau.

Pemanfaatan tes HTP dalam asesmen psikologi perilaku kriminal remaja yang dilakukan dengan anak didik di Lapas Anak Blitar membantu dalam beberapa hal yaitu :1) membantu anak lebih terbuka dalam menceritakan kehidupannya dengan keluarga, 2) mendapatkan kejelasan seberapa intens ikatan emosional anak dan remaja dengan keluarganya, 3) mengungkap harapan atau *wishes* tentang keluarga yang merupakan kompensasi dari hal/keadaan senyatanya, 4) mengungkap kenyataan yang sebenarnya dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan apa yang diungkapkan pada saat interview. Hal ini menunjukkan bahwa tes HTP disertai teknik asosiasi dapat memberikan manfaat bukan hanya sebagai *ice breaker* atau berfungsi membuat



subjek menjadi lebih terbuka, tetapi juga membantu mendapatkan data yang sebenarnya dan yang lebih dalam dari *back ground factor* antara lain kualitas hubungan dengan keluarga dari remaja pelaku tindak kriminal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan adanya beberapa ciri grafis dari hasil tes HTP yang menunjukkan pola pemunculan tetap yaitu tekanan garis tipis, adanya *shading*, figur orang bukan figur dominan dan berukuran paling kecil dibandingkan figur rumah, figur pohon. Interpretasi dari ciri *graphomotor* tersebut mengarah kepada adanya penghayatan konsep diri yang buruk/lemah. Selanjutnya munculnya *shading* yang juga memiliki pola lebih sering muncul, mengarah pada adanya penghayatan kecemasan. Kemampuan yang lemah dalam menjaga proporsi gambar dan keterkaitan dari gambar ketiga figur (rumah, pohon, dan orang) mengindikasikan kemampuan intelektual untuk kontrol dan regulasi diri yang lemah, meskipun belum dapat dipastikan tingkat kecerdasannya. Selanjutnya dari ciri primer dapat disimpulkan ciri yang sering muncul adalah adanya penghilangan bagian detil dari masing-masing figur, dan ini mengarah pada arti interpretasi pada remaja adalah konsep diri yang buruk, dan secara umum memberikan arti interpretasi kecemasan, sulit beradaptasi, sampai pada gangguan kepribadian. Jika disimpulkan secara umum, baik dari ciri *graphomotor* dan ciri primer, hasil tes HTP, maka arti interpretasi yang diperoleh adalah adanya konsep diri yang buruk/lemah, fungsi intelektual terkait regulasi dan kontrol diri, serta kecemasan pada remaja pelaku tindak kriminal.

Keterbatasan analisis yang bersumber dari tidak adanya teknik asosiasi yang lengkap dilakukan kepada sepuluh subjek penelitian ini, padahal dalam pengalaman praktik di lapangan mampu berfungsi memberikan data yang lebih orisinal (menghindari data hasil manipulasi subjek) dan memberikan deskripsi spesifik mengenai kualitas latar belakang keluarga dan hubungan subjek dengan keluarganya, maka disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan teknik asosiasi, disamping menambah jumlah subjek, menggunakan tes grafis lainnya seperti *Draw a Person Test*.

## Daftar Pustaka

- Gilbert, Joseph, Ph.D.(1980). *Interpreting Psychological Test Data*. New York : Van Nostrand Reinhold Company
- Hogan, Thomas P.(2003). *Psychological Testing- A Practical Introduction*. USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Neukrug, Edward. S. & Fawcett, R. Charles. (2006). *Essentials of Testing & Assessment- A Practical Guide for Counselors, Social Workers, and Psychologist* (2nd edition). USA : Brooks/Cole
- Ogdon, Donald P.,Ph.D. (1984). *Psychodiagnostics and Personality Assessment : A Handbook* (2nd edition). California : Western Psychological Services
- Probowati, Prof. Dr. Yusti, Dr. Hartanti, Dra. Sugoto, Srisiuni, Ph.D.,Rahaju, Soerjantini. (2013). Laporan Penelitian Unggulan, *Strategi Pemberdayaan Anak Didik Lapas Blitar & Bapas Kediri* (tidak diterbitkan), Universitas Surabaya, Surabaya
- Qaimi, Ali, Dr.(2004). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor : Penerbit Cahaya



Proceeding  
TEMU ILMIAH NASIONAL V  
Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia  
(APSIFOR-HIMPSI)  
28 Februari - 1 Maret 2014, Universitas Dhyana Pura - Bali

# Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi

Editor  
Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog

Penerbit: Universitas Surabaya (UBAYA) bekerja sama dengan APSIFOR - HIMPSI





# **Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi**

**ISBN : 978-602-14714-4-9**

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

**Diterbitkan oleh :**  
Universitas Surabaya  
Jalan Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya  
Telp. 031-2981039

**Editor :** Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog

**Layout :** Indah Setyo Rahayu

**Cover :** Atta Sidharta

Cetakan pertama Juni 2015

Universitas Surabaya (UBAYA) bekerja sama dengan APSIFOR - HIMPSI



## DAFTAR ISI

|   | HAL. |
|---|------|
| Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi  | i    |
| Kata Pengantar  | ii   |
| I. Anak Pelaku Kriminal dalam Perpekstif Psikologi  | 1    |
| 1. <i>Implementasi Restorative Justice</i> dalam Penanganan Anak yang Bermasalah dengan Hukum<br>Penulis : Ni Putu Adelia Kesumaningsari, Ariesta Handoko Pratama, Yohanes K Herdiyanto                             | 2    |
| 2. Kecemasan dalam Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-B Gianyar di Karangasem<br>Penulis : Ariesta Handoko Pratama, Yohanes K Herdiyanto                            | 9    |
| 3. Pendampingan Psikis Bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum<br>Penulis : I Dewa Ayu Yus Andayani, Sucana Aryana, Dewi Bunga   | 19   |
| 4. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Tindakan Asusila yang Melanggar Pasal 81 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Juncto Pasal 287 KUHP<br>Penulis : Hamid Rudi Hartono, Clara Chintya Meilyandari | 26   |
| 5. Pengaruh <i>Self-Esteem dan Perceived Social Support Terhadap Psychological Well - Being</i> Anak Didik Lapas Anak Pria Kelas IIA Tangerang<br>Penulis : Hawa Nadya Puspita                                      | 37   |
| 6. Peranan Psikologi Forensik Dalam Program Pendampingan Anak Didik Pemasyarakatan Menjelang Masa Bebas<br>Penulis : Ida Bagus Jendra Wijaya, Weni Endahing Warni   | 49   |
| 7. Hubungan Antara Paparan Kekerasan Dan Distres Psikologis Pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang<br>Penulis : Karmaya Jozianna Ismuningsih  | 58   |
| 8. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo<br>Penulis : Martha Kurnia Asih   | 68   |



|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 9.  | Aplikasi Program Pendampingan Psikologis Berdasarkan Tahap Perkembangan Psikologi Remaja bagi Anak Berhadapan dengan Hukum sebagai Pelaku di Lapas IIA Jember<br>Penulis : Nadia Maria                                   | 79  |
| 10. | <i>Subjective Well-Being</i> Dan Regulasi Diri Remaja Pelaku Tindak Kekerasan (Studi pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria - Tangerang)<br>Penulis : Naomi Soetikno, Debora Basaria                       | 97  |
| 11. | Profil Kecemasan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-A Kutoarjo<br>Penulis : Retno Ristiasih Utami, MM Shinta Pratiwi  | 103 |
| 12. | Fenomena Pengendara dibawah Umur: Tinjauan Psikologi Hukum<br>Penulis : Rhesaroka Pramudita, Maryam Hanifah Binti Idris, Khotimatun Na'imah  | 109 |
| 13. | <i>Play Therapy for Child Victim of Sexual Abuse</i> (PTCV) Program Terapi Bermain dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual<br>Penulis : Sakinah Nur Rokhmah, Diyah Fatwati Arifah                               | 115 |
| 14. | Pemanfaatan <i>House Tree Person Test</i> Pada Asesmen Psikologi Perilaku Kriminal Remaja<br>Penulis : Soerjantini Rahaju  | 119 |
| 15. | " <i>Allizwell Room</i> " Sebagai Usaha Preventif Pencapaian <i>Psychological Well-Being</i> Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Jember<br>Penulis : Trias Novita Ellsadayna, Chusnul Khotimah, Reta Kurnia Wiyono | 129 |
| II. | Perempuan, Pelaku dan Korban dalam Perpektif Psikologi   | 138 |
| 16. | Hubungan antara Resiliensi dengan <i>Simptom Posttraumatic Stress Disorder</i> (PTSD) pada Narapidana Wanita, Bandung.<br>Penulis : Eka Susanty, Rintana Dewi  | 139 |
| 17. | <i>Criminal thinking</i> pada Narapidana Wanita<br>Penulis : Ika Novita Sari, Fathul Lubabin Nuqul   | 147 |
| 18. | Peranan Metode <i>Forgiveness Therapy</i> Dalam Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga<br>Penulis : Luh Putu Suta Haryanthi  | 157 |



|   |     |
|---|-----|
| 19. Kondisi Psikologis Narapidana Wanita terkait Sumber Stres dan Gejala Traumatik serta Resiliensi di Lapas Klas IIA Sukamiskin - Bandung<br>Penulis : Rintana Dewi, Eka Susanty                                       | 169 |
| III. Beberapa Kasus Kriminal dalam Perpektif Psikologi  | 181 |
| 20. Pengaruh <i>Forgiveness</i> dan <i>Resiliensi</i> terhadap <i>Psychological Well Being</i> pada Perempuan (istri) yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga<br>Penulis : Dasep Saepullah                          | 182 |
| 21. Penilaian remaja perempuan pada kasus pidana: Dunia yang adil atau tidak adil?<br>Penulis : Diantini Ida Viatric  | 195 |
| 22. Dinamika Kepribadian Pecandu Narkoba Subjek X dan Y dari analisis <i>Cognitive-Behavior</i><br>Penulis : Hurriatul Fikriah  | 201 |
| 23. Negosiasi dalam Perilaku Penyanderaan : Perspektif Psikologi dalam Situasi Krisis<br>Penulis : Iqbal Maesa Febriawan  | 209 |
| 24. Analisis Psikofenomenologi Pada Narapidana Pelaku Pedofilia (Pendekatan Integratif : Studi Fenomenologi dan Analisis Klinis)<br>Penulis : Panca Kursistin Handayani   | 215 |
| 25. Dampak Pemenjaraan Pada Narapidana Narkoba Di Rumah Tahanan (Rutan) Salatiga<br>Penulis : Sri Aryanti Kristianingsih  | 233 |
| IV. Saksi, dan Saksi Korban dalam Perpektif Psikologi   | 244 |
| 26. Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Ingatan Kesaksian<br>Penulis : Ayu Wendari   | 245 |
| 27. <i>Self-Empowerment</i> Pada Perempuan Korban Kdr (Perspektif : Pendampingan Dan Penguatan Psikologis Saksi, Saksi Korban, Korban Dalam Acara Hukum Pidana Pada Berbagai Kasus Pidana)<br>Penulis : Stefani Virilia | 257 |
| 28. Perlindungan Hukum Bagi ABH Melalui Kesaksian Saksi Mata<br>Penulis : Dr. Suryani   | 266 |





# TEMU ILMIAH NASIONAL V

Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia

## SERTIFIKAT

diberikan kepada

**Soerjantini Rahaju, M. A**

sebagai

**Penyaji Paper**

dengan judul

***Pemanfaatan House Tree Person Test pada Asesmen Psikologi Perilaku Kriminal Anak***

dalam TEMU ILMIAH NASIONAL V

**Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia**

dengan tema

**“Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Restorative Justice dan Viktimologi”**

**Universitas Dhyana Pura, Badung- Bali**

**28 Februari - 1 Maret 2014**

Ketua Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia



Prof. Dr. Yusti Probowati, Psikolog

Ketua Pelaksana

APSIFOR Bali



Caecilia Nirlaksita Rini, S.Psi. Psikolog, C.Ht.